



Simak Rubrik
Bola Setiap Hari Jumat.
SINAR HARAPAN

HARIAN UMUM SORE

SINAR HARAPAN

Selasa, 13 Januari 2009

HIBURAN

“The Spirit of Interaction” Dimulai dengan Cinta, 12 Pematung Berkarya

INDEKS

- ✦ Arsip Berita SH
- ✦ Halaman Utama
- ✦ Tajuk Rencana
- ✦ Politik
- ✦ Hukum
- ✦ Ekonomi & Bisnis
- ✦ Uang & Efek
- ✦ Nusantara
- ✦ Luar Negeri
- ✦ Olah Raga
- ✦ Jabotabek
- ✦ Hiburan
- ✦ KesRa
- ✦ Opini
- ✦ Mandiri
- ✦ Wisata
- ✦ Eureka
- ✦ Hotel, Cafe & Resto
- ✦ Otomotif
- ✦ Properti
- ✦ Tren
- ✦ Budaya
- ✦ CEO
- ✦ Profil
- ✦ Telekomunikasi&IT
- ✦ UKM
- ✦ WiraUsaha Sosial
- ✦ Lain-lain
- ✦ Pemasangan Iklan
- ✦ Tentang SH

Oleh
Mila Novita

Jakarta - Erasmus Huis kembali menggelar pameran patung yang melibatkan 12 pematung Indonesia. Seniman asal Yogyakarta, Titarubi, yang membuat patung David, replika karya Michaelangelo pada abad ke-14, kembali menggelar karyanya.

Pameran patung itu berlangsung di auditorium dan halaman luar Erasmus Huis, Jl HR Rasuna Said, Kuningan, Jakarta, mulai 15 Januari hingga 14 Februari mendatang, dengan tema *The Spirit of Interaction*.

Seperti dua pameran sebelumnya, pada tahun 2002 dan 2003, pameran ini juga dikuratori oleh perempuan pematung, Dolorosa Sinaga. “Tema ini bisa dibaca dalam muatan politis, budaya, dan individual. Setiap orang sehari-harinya pasti berinteraksi. Interaksi ini bisa juga terjadi antara para seniman itu. Mereka berinteraksi dengan karya-karya sesamanya untuk memberikan masukan terhadap karya-karyanya,” ujar Dolorosa kepada SH, Jumat (9/1).

Dua belas pematung yang terlibat dalam pameran ini adalah AB Soetikno, Anusapati, Innes Indreswari, Abdi Setiawan, Awan Simatupang, Taufan AP, Ade Arti, Amalia Radjab, Budi Santosa, Titarubi, Yani MS, dan Hardiman Radjab. Dua belas seniman dengan 37 karya ini diakui Dolorosa dipilih secara subjektif. Sebagai kurator, ia memilih pematung yang sudah dikenal luas, juga dari generasi muda.

Tujuan Dolorosa mempertemukan mereka dalam sebuah pameran yang baru akan dibuka pada 14 Januari ini. “Agar ada interaksi kemampuan. Dan yang terpenting, mereka (pematung senior) setuju untuk menerima kawan-kawannya yang harus ditarik ke atas untuk naik. Erasmus memberi kepercayaan kepada saya untuk menyandingkan yang sudah punya nama dan yang belum,” kata Dolorosa yang pernah menjadi Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta.

Alasan Dolorosa memilih mereka bukan karena mencermati mutu karya mereka. Yang lebih penting buat Dolorosa adalah keseriusan mereka dan kecintaan mereka terhadap profesi sebagai pematung yang ingin dikomunikasikan kepada publik. “Tidak perlu saya kritis terhadap mutu, saya kritis terhadap orang yang punya self motivation untuk terus berkembang,” katanya.

Beragam Objek

Dolorosa sempat mengajak berkeliling, melihat kesibukan para pemasang karya seni itu di luar dan di dalam ruangan. Sudah empat hari pemasangan karya seni itu berlangsung. “Biasanya butuh waktu seminggu untuk pameran seperti ini,” katanya. Sebagian siap dinikmati, sebagian lagi baru tiba dan belum sempat dipajang, dan sebagian lagi belum tiba.

Yang baru saja tiba hari itu adalah seniman asal Yogyakarta, Titarubi, yang pernah membuat patung David, replika karya pematung Michaelangelo dari abad ke-14 setinggi sembilan meter dan kini dipajang di Museum Nasional Singapura.

Patung telanjang itu terbuat dari fiber yang dilapisi kain brokat. Ia membuat sendiri motif kain brokat itu karena tidak ada motif brokat yang sesuai dengan ukuran patung yang besar itu. Ia membawa foto patung tersebut dan juga memamerkan miniaturnya. “Itu hanya sekitar 10% dari ukuran aslinya,” kata Tita menunjuk patung kecil itu.

Untuk melapisi miniatur tersebut, Tita juga membuat motif brokat sendiri, dibantu oleh tukang bordir yang biasa bekerja dengan bahan sejenis. Ada pula tiga patung setengah badan yang dilapisi dengan kain brokat berbeda warna, serta sebuah brokat yang dilubangi terpanjang membentuk jala melingkar di tengah-tengah ruangan.

Karya lain yang sudah siap dinikmati adalah milik Taufan AP. Pematung lulusan Institut Seni Indonesia-Yogyakarta ini memiliki ciri ekspresif. Ia mengambil figur perempuan dengan pose-pose menarik. “Perempuan itu lebih lembut, lebih indah, lebih fleksibel, dan menyenangkan,” kata Taufan yang banyak terinspirasi lewat tarian dan peragaan busana. Ia menyertakan empat karya, “Lady in Silver” dan “The Woman” yang diambil dari peragaan busana, “Couple Dance” yang dibuat berdasarkan pengamatan terhadap sepasang perempuan menari, dan satu set yang terdiri dari tiga patung berjudul “Spirit of Dance” yang dipamerkan di taman berumput. n

